

HIKAYAT ALFU LAILAH WA LAILAH: ANALISIS STRUKTUR NARATIF

Sangidu
Guru Besar Sastra Arab Modern Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta
sangidu@ugm.ac.id

Abstract

The stories of the *Arabian Nights* were written by many people over the course of hundreds of years. The core of original stories came out of Persia and India in the early eighth century. They were translated into Arabic and given the name *Alfu Laylah wa laylah* or *The Thousand Nights and One Night*. This set of stories was few in number and fell far short of living up to the number in its title.

The *Arabian Nights* stand near the top of the list of literary works that have influenced western literature. The first stories from the *Nights* to reach Europe did so around the 12th century. Chaucer's *Horse*, for example, is evidently *The Enchanted Horse* from the *Arabian Nights*. The real influence began, however, Galland's translation brought the full set of the tales to Europe in the early 1700's.

The application of narrative structure to *alfu lailah wa* can be conducted by focusing on the study of the plot which makes up series of events. The analysis is made on the experiences undergone by King Syahriar and his wife, Syahrazad from the beginning to the end of the story.

The result of the analysis shows that generally the narrative structure of the story can be divided into three parts, namely prologue, body, and epilogue. In the body of the story, there are many stories of which narrative structures are different among them. Beside that, *the Arabian Night's Entertainments* stand out as one of the stellar achievements in literature. Hundreds of people contributed to their form and substances over the hundreds of years of their development. The result has entertained and influenced readers for generations.

Keywords: *Alfu Lailah wa Lailah* (the Arabian Nights), King Syahriar, Syahrazad, Dinazade, narrative structure analysis.

ملخص

كانت حكايات ألف ليلة وليلة كتبها كثير من الناس على مدار مئات السنين. وجاء أصل الحكايات الأصلية من بلاد فارس والهند في أوائل القرن الثامن، ثم ترجمت إلى اللغة العربية تحت عنوان ألف ليلة وليلة، وكان عدد القصص في الكتاب قليل لا يرتقى إلى العدد المذكور في العنوان. كادت حكايات ألف ليلة وليلة تحتل قمة الأعمال الأدبية التي أثرت الأدب الغربي. أول حكاية من حكايات ألف ليلة وليلة وصلت إلى جميع أنحاء أوروبا حوالي القرن الثاني عشر. على سبيل المثال حصان تشوسر فهو بوضوح الحصان المسحور في ألف ليلة وليلة. وبدأ التأثير الحقيقي عندما أحضرت ترجمة غالان في مجموعة كاملة من الحكايات إلى أوروبا في أوائل 1700.

ويمكن إجراء تطبيق البنية السردية في حكايات ألف ليلة وليلة من خلال التركيز على دراسة حبكة الحكايات التي تشكل سلسلة من الأحداث. ويتم تحليل القصة على التجارب التي مر بها الملك شهريار وزوجته شهرزاد من بداية القصة إلى نهايتها.

وأوصلت نتيجة التحليل إلى أن البنية السردية للقصة تنقسم إلى ثلاثة أجزاء، وهي مقدمة، وجسد القصة، وخاتمة. في جسد القصة، هناك العديد من القصص البنية السردية فيما بينها مختلفة. بالإضافة إلى أن التسلييات في حكايات ألف ليلة وليلة تبرز كواحدة من الإنجازات الممتازة في العمل الأدبي. وقد ساهمت مئات من الناس في تشكيل القصص ومضمونها خلال مئات السنين من التطوير. وقد سلّت وأثرت أجيالا كثيرة من القراء.

الكلمات الدلالية: حكايات ألف ليلة وليلة، الملك شهريار، شهرزاد، دينا زاد، تحليل البنية السردية.

1. Pengantar

Artikel ini pada mulanya berbentuk *power point* yang disajikan dengan judul *The Night Thousand and One: Narrative Structure Analysis* pada *International Seminar on Middle East* yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan Kagama dan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia pada tanggal, 25-26 Maret 2008. Selanjutnya, *power point* dalam bahasa Arab disajikan pada *an-Nadwatu 'l-'Ilmiyyatu 'd-Dauliyyah 'ani 's-Sardiyyah* yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Narratif Universitas Terusan Suez, Ismailia Mesir pada tahun 2011.

Hikayat *Alfu Lailah wa Lailah* (selanjutnya disebut *Alfu Lailah wa Lailah*), dalam bahasa Inggris biasa disebut *The Arabian Nights* atau *The Thousand and One Nights*. Cerita itu begitu terkenal dan dianggap sebagai salah satu karya sastra dunia garda depan (*Al-Kitābul-'Adhīm, Avant Garde*). Karya ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan mengalami cetak ulang berpuluh-puluh kali. Karya ini terdiri atas dua jilid, ditulis dengan huruf Arab dan terdiri atas 1545 halaman (Anonim, t.t.).

Cerita 1001 malam sangat penting dalam dunia kesastraan Arab sehingga mendapatkan perhatian dan tanggapan bagi para ahli dan spesialis di Eropa, Timur, Mesir, dan lain-lain. Bahkan cerita tersebut

telah menjadi inspirasi bagi para novelis, musikus, penyair, artis, pelukis, pemahat, dan lain-lain.

Namun, ada beberapa faktor yang merendahkan nilai cerita 1001 malam ini, terutama diterbitkannya edisi-edisi yang bahasanya fulgar dan bahkan seksual, sehingga menjadi tidak layak untuk dibaca oleh kalangan umum. Lebih parah lagi, ada beberapa karya seni rendahan yang dikaitkan dengan cerita 1001 malam, padahal cerita tersebut jelas berbeda.

Menurut para ahli sastra dan folklor, cerita 1001 malam sangat mencerminkan mentalitas Arab pada masa kejayaan, dan secara ilmiah dapat dianggap sebagai contoh bagi cerita rakyat, *folkstory*. Di Eropa dan Amerika serta negara-negara lain, *folkstory* dapat dianalisis dan ditentukan nilai-nilai sejarah, sosial, dan psikologisnya (Anonim, t.t.).

Cerita 1001 malam telah mempengaruhi pemikiran di Eropa berkat kontak antara peradaban Arab dengan peradaban Eropa sebelum era modern. Para peneliti sempat menginvestigasi pengaruh cerita 1001 malam di Eropa melalui cerita rakyat dan hayalan yang terdapat dalam peradaban Bizantium dan Latin. Namun, yang penting adalah banyaknya terjemahan dan kajian yang menyebar luas di Eropa saat bangsa Eropa mulai memiliki rasa penasaran untuk mengenal bangsa Timur.

Antoine Galland menerbitkan terjemahan dalam bahasa Prancis untuk cerita 1001 malam antara tahun 1704-1717, kemudian menyusul banyak terjemahan pada abad ke-19 dan para orientalis mulai mengkajinya. Adapun edisi Arab yang diterbitkan, ada edisi Bulaq tahun 1251 H, edisi Beirut tahun 1881, edisi The Jesuite Fathers, dan kemudian banyak lagi pada abad ke-20. Namun, semua edisi itu ditujukan hanya untuk bisnis. Karena itulah terdapat banyak salah cetak, salah nama, dan banyak interpolasi (tambahan) yang tidak perlu. Semuanya dimaksudkan hanya untuk melariskannya. Berikutnya terdapat salah urut dalam menyebut cerita, terutama cerita sekunder dan terdapat juga salah urutan dalam malam-malamnya (Anonim, t.t.).

Dari sisi lain, edisi-edisi terbitan Eropa merupakan edisi yang lebih bagus dan otentik. Hal semacam ini sangat disesali oleh para peminat folklor Arab. Di samping kajian dan penelitian para ahli di Eropa terhadap cerita 1001 malam, sejarahnya, terjemahannya, dan interpolasinya (tambahannya); ada juga beberapa upaya peneliti Arab yang mengkaji cerita 1001 malam pada akhir abad ke-20 sebagai karya seni yang mengandung nilai-nilai sastra, psikologi, sosial, kultural, dan sejarah (Anonim, t.t.).

Di antara upaya-upaya tersebut adalah disertasi Dr. Suhair al-Qalamawy tentang cerita 1001 malam di Fakultas Sastra Cairo University, padahal tema semacam itu tidak disukai atau mudah diterima oleh universitas-universitas Arab karena kajian folklor sudah lama dikaji di universitas-universitas besar Eropa seperti Stokholm, sekitar 60 tahun lebih awal. Di samping itu pula, telah terbit banyak kajian lain tentang 1001 malam dalam bahasa Arab di antaranya; *Qashashunā 'sy-Sya'biy* karya Dr. Fuad Husain Ali, dan *Wa Tilka 'sh-Shafachāt*, yang ditulis oleh Hasan adz-Dzayyat. Dalam buku tersebut terdapat uraian khusus tentang cerita 1001 malam. Ada juga buku *min Wachyi Alfi Lailah* karya Faruk Sa'ad, diterbitkan di

Beirut tahun 1962. Contoh-contoh tadi menunjukkan adanya perhatian dari para ahli sastra Arab untuk mengkaji 1001 malam. Edisi terbitan Dāru 'sy-Sya'ab yang diedit oleh Rusydi Shaleh merupakan edisi yang orisinal dan jauh dari kesalahan-kesalahan (Anonim, t.t.).

Struktur cerita 1001 malam merupakan cerita berbingkai sambung menyambung dan mengandung kurang lebih 193 cerita yang bermacam-macam. Sebagian cerita terdiri atas cerita terjemahan yang berasal dari cerita-cerita Persi, India, Romawi dan terhimpun dalam sebuah buku berbahasa Persi "Hazar Afsanah". Sebagian lagi terdiri atas cerita asli Arab. Cerita tersebut mengandung cerita-cerita, baik cerita khayal seperti cerita tentang jin, tentang binatang yang dapat berkata-kata seperti manusia, seperti keledai, burung, ikan, sapi, kijang, dan sebagainya maupun cerita yang berlatar belakang sejarah, seperti cerita nabi Yusuf, cerita tentang penghuni gua, beberapa cerita tentang khalifah Harun ar-Rasyid, al-Makmun, Abu Nuwas, Yahya al-Barmaky dan anaknya Ja'far, Khatim Thai, dan lain sebagainya. Cerita-cerita lain yang sangat terkenal adalah cerita Sinbad Pelaut, Aladin dan Ali Baba serta para penyamun. Bahasa Arab yang digunakan adalah bahasa Arab campuran antara bahasa *fushchā* dan bahasa *'āmiyyah* dengan banyak diselengi syair-syair (Anonim, t.t.).

Struktur narasi *Alfu Lailah wa Lailah* sangat menarik dan memukau sehingga membuat Raja Syahriyar *betah* mendengar cerita apa saja yang diceritakan oleh Syahrazad. Struktur narasi dalam *Alfu Lailah wa Lailah* ini menjadi masalah yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut.

2. Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur narasi *Alfu Lailah wa Lailah* sehingga Raja Syahriyar *betah* mendengarkan cerita tersebut dari Syahrazad. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu

tujuan praktis dan tujuan teoretis. Tujuan praktis penelitian ini adalah mengungkapkan struktur narasi *Alfu Lailah wa Lailah* secara garis besar. Sementara itu, tujuan teoretisnya adalah membuktikan bahwa Timur pada waktu itu telah memiliki budaya yang sangat tinggi, yang berupa karya sastra yang dapat memikat, bagi para peneliti, kritikus, maupun ilmuwan lainnya, baik dalam negeri maupun luar negeri.

3. Landasan Teori dan Metode

Memahami sebuah karya sastra atau mengkonkretisasi sebuah teks sastra, seperti yang telah diarahkan oleh Abrams (1981:8-26) dapat dilakukan dari empat arah, yaitu dari arah dunia nyata yang menjadi acuannya (mimetik), dari arah penciptanya (ekspresif), dari arah pembacanya (pragmatik), dan dari arah karya sastranya itu sendiri (objektif).

Pemahaman dan pengungkapan teks sastra yang difokuskan pada karya sastranya itu sendiri dapat dipandang bahwa karya sastra dibangun dalam satu struktur yang bulat dan utuh. Artinya, semua unsur struktur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra masing-masing memiliki koherensi intrinsik yang saling berkaitan, saling mendukung, saling membina, dan saling berperan sesuai fungsinya masing-masing dalam membentuk makna totalitas yang komprehensif (Chamamah-Soeratno, 1991:15).

Jumlah unsur struktur dan urutan-urutanannya antara kritikus yang satu dan kritikus lainnya masing-masing mempunyai model sendiri-sendiri dan sesuai dengan *genre* sastra yang diteliti. Menurut Stanton (1965) unsur-unsur struktur dalam karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita (*literary facts*) yang meliputi plot, tokoh, dan latar (*setting*), dan sarana cerita (*literary devices*) yang meliputi sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, dan ironi. Sementara itu, Farhud (1981:147-150) berpendapat bahwa prosa Arab terdiri atas lima unsur struktur,

yaitu *al-chikayah* (cerita), *asy-syakhshiyah* (penokohan), *al-chabkah* (alur), *az-zamān wal-makān* (latar waktu dan tempat), dan *al-Fikrah* (ide, gagasan).

Struktur naratif (struktur penceritaan) dalam kaitannya dengan analisis *Alfu Lailah wa Lailah* ini merupakan pengembangan dari *al-Chabkah* (alur cerita). *Al-chabkah* adalah bangunan atau alur cerita yang dijalankan oleh tokoh dominan melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Bangunan cerita ini dapat dimulai dari suatu peristiwa awal ke peristiwa lainnya lalu menanjak menuju klimaks cerita dan menurun lagi sampai cerita berakhir (Farhud, 1981). Peristiwa-peristiwa yang menjadi unsur-unsur teksnya ditata sedemikian rupa sehingga membentuk satu rangkaian peristiwa (alur) yang disebut plot. Dari plot inilah dikembangkan dan difokuskan analisisnya pada struktur naratif atau struktur penceritaannya (Chamamah-Soeratno, 1991:16, 91). Di dalam struktur naratif terdiri atas unit-unit atau unsur-unsur naratif. Unit-unit atau unsur-unsur naratif menurut Aristoteles (dalam Chatman, 1978:78 dan dalam Martin, 1986:81) meliputi pembuka (prolog), tengah (batang tubuh), dan penutup (epilog). Dalam kaitannya dengan analisis struktur naratif terhadap *Alfu Lailah wa Lailah* terfokus pada Raja Syahriar dan permaisurinya yang bernama Syahrazad, mulai dari peristiwa awal yang mereka alami sampai peristiwa akhir.

Fungsi yang dominan pada tokoh Raja Syahriar dan putri seorang menteri yang bernama Syahrazad dapat dilihat dari bentuk penataan peristiwanya yang dikemas sedemikian rupa, mulai dari peristiwa (cerita) awal pada malam pertama (*fil-lailatil-ūlā*) sampai peristiwa (cerita) akhir pada malam ke-1001 (*fil-lailatil-chādiyah ba`dal-alfi*) yang diceritakan oleh Syahrazad hingga larut malam sehingga ceritanya menjadi sangat memukau. Karena itu, secara garis besar struktur naratif di dalam *Alfu Lailah wa Lailah* meliputi prolog (pembuka), isi

(batang tubuh, tengah), dan epilog (penutup). Namun demikian, di dalam isi (batang tubuh, tengah) terdapat juga banyak cerita yang struktur naratifnya berbeda antara yang satu dengan lainnya. Karena itu, secara metodologis ketiga unsur struktur naratif dalam *Alfu Lailah wa Lailah* tersebut secara garis besar akan diuraikan satu persatu dalam pembahasan di bawah ini.

4. Pembahasan

Telah dikemukakan di atas bahwa unit-unit atau unsur-unsur naratif menurut Aristoteles (dalam Chatman, 1978:78 dan dalam Martin, 1986:81) meliputi pembuka (prolog), tengah (batang tubuh), dan penutup (epilog). Sementara itu, Badr (1991, 170-171) mengemukakan bahwa bercerita atau berpidato memiliki unsur-unsur pokok yang menjadi pilar dalam menyampaikan pesan kepada pendengarnya, yaitu (a) **Pendahuluan** merupakan kesempatan pertama seorang narator atau pun orator menyapa audiensnya. Karena itu, *mukaddimah* sebuah ceramah harus menarik perhatian dengan efek gaya dan substansi yang disampaikan. Ia juga harus bisa menjadi pengantar yang tepat bagi permasalahan inti yang akan diceritakan atau disampaikannya; (b) **Isi** merupakan kasus atau permasalahan yang dikemukakan dalam cerita atau pun dalam ceramah. Di sini seorang narator atau orator harus bisa sebaik mungkin menyusun ceritanya atau ceramahnya. Dimulai dari hal-hal yang mikro (kecil) ke hal-hal yang makro (besar). Dari hal-hal yang sudah diketahui ke hal-hal baru yang ingin diyakinkannya pada audiens. Dibuka dengan gagasan-gagasan singkat untuk kemudian dijelaskan secara panjang lebar; (c) **Argumentasi** adalah alasan-alasan yang mendukung dan menguatkan apa yang akan diceritakan sehingga membuat audiens tertarik dan dan **betah** mendengarkannya; dan (d) **Penutup** merupakan bagian akhir cerita atau pidato. Di sini narator atau orator harus bisa mensinergikan simpulan-simpulan yang

ingin diyakinkannya pada audiens. Karena itu, di dalam mengakhiri ceritanya atau pidatonya, ia sebaiknya menyampaikan secara singkat, namun mengesankan (bdk Al-Iskandary, t.t.).

Kedua pendapat, baik dari Aristoteles maupun Al-Iskandary di atas sangat menarik untuk diaplikasikan dalam menganalisis karya-karya sastra Arab. Karena itu, di dalam menganalisis hikayat *Alfu Lailah wa Lailah* dari aspek struktur naratifnya di bawah ini dimanfaatkan formula dari Aristoteles, yaitu sebagai berikut.

4.1 Pembuka (Prolog)

Diceritakan dua orang kakak beradik, masing-masing memerintah dengan baik dan adil. Yang besar bernama Syahriar, yang kecil bernama Syahzaman. Suatu ketika, Syahriar merasa amat rindu kepada adiknya, lalu diutuslah seorang utusan yang intinya meminta agar adiknya datang di kerajaannya sebagaimana kutipan tekstual di bawah ini.

“Dahulu kala, ada 2(dua) orang raja, kakak beradik. Mereka adalah Syahriyar dan Syahzaman, keduanya hidup bahagia, dan adil dalam kerajaannya. Akan tetapi, kebahagiaan kedua saudara itu tidak berlangsung lama dalam kehidupan keduanya.” (Anonim, tt: 5)

Syahzaman memenuhi permintaan kakaknya dan ia berangkat pada suatu hari ke istana kakaknya sebagaimana kutipan tekstual berikut ini.

“Dia (Syahriyar) memerintahkan menterinya untuk mengunjunginya (Syahzaman), dan agar dia menghadapnya. Syahzaman memenuhi panggilan kakaknya dengan penuh ketaatan.” (Anonim, tt: 15)

Pada malam harinya di tengah-tengah perjalanan, ia teringat ada sesuatu yang tertinggal di kerajaannya, yaitu permata yang menjadi buah tangan untuk

kakaknya. Ia pun kembali ke kerajaannya. Akan tetapi, apa yang didapatinya di kamar tidur? Ternyata istrinya sedang tidur bersama salah seorang hambanya yang hitam, saling berpelukan. Ia sangat terkejut dan ia berkata dalam hatinya, “Jika yang semacam ini terjadi terus menerus, padahal saya belum jauh dari luar kota, bagaimana jadinya jika saya berada di istana kakak sehari-hari, berbulan-bulan?”. Ia pun langsung mencabut pedangnya dan ditikamnyalah kedua orang itu, istrinya dan hamba sahayanya yang hitam. Setelah itu, ia keluar dan meneruskan perjalanan menuju istana kakaknya.

Peristiwa yang menimpa dirinya begitu mencekam dan membekas sehingga sehari-hari ia berada di istana kakaknya, ia tetap saja wajahnya muram. Kakaknya mengira, kesedihannya itu disebabkan oleh perpisahannya dengan istri dan istananya. Karena itulah, kakaknya berusaha menghiburnya dengan mengajaknya berburu, tetapi ditolaknya ajakan kakaknya itu. Kakaknya pun pergi berburu disertai dengan pengiring-pengiringnya, sedangkan adiknya tetap saja di istana kakaknya.

Syahzaman selalu teringat akan peristiwa yang menimpa istrinya, maka dia semakin sedih, wajahnya pucat, dan badannya lemas. Ketika kakaknya mengetahui akan keadaan adiknya, dia hanya mengira-ngira, bahwa hal itu disebabkan karena perpisahannya dengan negeri dan kerajaannya. (Anonim, tt: 16)

Saudara laki-lakinya (Raja Syahriyar) berkata: “Aku ingin mengajakmu turut bersamaku untuk berburu, dengan begitu hatimu akan lapang!” Akan tetapi, Syahzaman menolak ajakan itu. Akhirnya saudara laki-lakinya (Syahriyar) pergi untuk berburu sendirian. (Anonim, tt: 16)

Kamar yang ditempati Syahzaman menghadap ke taman istana yang luas dan dari jendela adiknya dapat melihat taman

yang indah itu. Dari kamar itu, ia melihat istri kakaknya keluar menuju ke taman dan diiringi oleh hamba sahaya dan pelayannya, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka mulai menari bersama-sama dan perlahan-lahan mereka mulai melepaskan pakaiannya. Syahzaman mendengar istri kakaknya memanggil nama seseorang, “Wahai Mas’ud”. Mas’ud adalah salah satu hambanya yang kulitnya hitam. Mas’ud pun datang, lalu ia memeluk istri kakaknya itu dan begitu pula sebaliknya istri kakaknya pun juga memeluknya.

Syahzaman sangat terkejut atas kejadian yang dilakukan istri kakaknya. Akan tetapi, dalam keterkejutannya itu ia berkata pada dirinya, “Apa yang telah menimpa diri saya ternyata masih lebih ringan daripada yang menimpa kakak saya”. Sejak kejadian itu wajah Syahzaman berubah sedikit lebih cerah dari sebelumnya. Setelah kakaknya datang, ia heran melihat perubahan wajah adiknya. Ia bertanya pada adiknya: apa sesungguhnya yang terjadi?. Adiknya pun menceritakan kesedihan yang dialaminya dan mengapa ia juga menjadi lebih gembira?. Adiknya tidak mau menceritakan sebab-musababnya dan kakaknya disuruh melihat sendiri peristiwanya. Untuk itu, diaturlah suatu perburuan, tetapi Syahriyar menyelip masuk ke istananya kembali tanpa seorang pun mengetahuinya tatkala rombongan mulai berangkat. Bersama adiknya, ia pun melihat sendiri apa yang dilakukan istrinya di taman yang indah itu.

Syahriyar berkata kepada adiknya: “Dunia ini terasa terbang Persetan dengan kekuasaan dan istana, persetan dengan segalanya, tidak ada lagi arti hidup ini untuk kita berdua, mari kita pergi meninggalkan istana”.

Raja Syahriyar berkata kepada adiknya, Syahzaman: “Mari kita mengembara ke mana saja, kerajaan ini bukanlah kebutuhan kita sampai akhirnya kita dapat menemukan seseorang yang bernasib seperti kita dahulu. Apakah kematian kita itu akan menjadi lebih baik

dari pada kehidupan kita? “ (Anonim, tt: 17)

Dua orang kakak beradik itu pun pergi meninggalkan istana, entah ke mana tujuannya. Mereka meninggalkan istana dan mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka meninggalkan istana sehari-hari dan bermalam-malam sampai di tepi pantai yang di dekatnya terdapat pohon besar. Di bawah pohon besar itu ada mata air, mereka minum dari mata air itu dan beristirahat. Tiba-tiba air laut bergelombang besar dan muncullah batu hitam menjulang ke langit. Batu hitam tersebut terbang menuju ke pohon besar tempat mereka beristirahat. Karena takutnya, Syahriar dan Syahzaman memanjat pohon sampai di atas. Tiba-tiba muncullah dari batu itu raksasa yang tinggi besar. Raksasa itu mengeluarkan sebuah kotak dan membukanya. Dari kotak itu keluarlah seorang putri yang amat cantik. Raksasa itu berkata kepadanya, “Sang putri, saya ingin tidur”.

Dia (Syahzaman) menyetujui hal itu, lalu keduanya keluar melalui pintu rahasia istana. Mereka berdua terus berkelana sehari-hari, bermalam-malam, sampai suatu ketika tiba di bawah sebuah pohon di tepi pantai yang di dekatnya terdapat mata air. (Anonim, tt: 17)

Beberapa saat kemudian setelah waktu siang telah berlalu, tiba-tiba air laut telah bergelombang besar, muncullah batu besar hitam yang menjulang ke angkasa, dan dia menuju ke sebuah pohon... Dia (raksasa) itu mendatangi pohon tempat kedua bersaudara itu berada di atasnya. Dia duduk di bawahnya, dan membuka kotak itu, lalu mengeluarkan isinya. Dari kotak itu keluarlah seorang putri yang sangat cantik bagaikan matahari yang bercahaya. (Anonim, tt: 17)

Raksasa itu lalu tidur di pangkuan putri. Tanpa disengaja, putri itu melihat

Syahriar dan Syahzaman di atas pohon. Dengan bahasa isyarat, putri itu meminta agar mereka turun. Mereka pun tidak mau turun karena takutnya. Karena mereka tidak mau turun, Sang putri berkata “Turunlah, kalau kau berdua tak mau turun, saya akan membangunkan raksasa ini biar dia membunuh kalian”.

Setelah ada jaminan dari Sang putri bahwa mereka tidak akan diapa-apakan, mereka pun turun. Putri itu pun bangkit dan berkata kepada mereka berdua: “Sekarang, berbuatlah dengan saya”. Dua orang kakak beradik itu hanya saling memandang saja. “Kenapa kalian berdua hanya saling pandang saja? Atau saya bangunkan raksasa ini”. Syahriar berkata kepada adiknya. “Kerjakan apa yang diminta Sang putri”. Syahzaman menjawab: “Saya tidak mau “berbuat” sebelum kakak “berbuat” lebih dahulu”. Akhirnya, mereka pun “berbuat” terhadap Sang putri itu. Setelah mereka berdua selesai “berbuat”, Sang putri itu pun berkata kepada mereka, “Diamlah kalian di tempat, sekarang berikan cincinmu itu kepadaku”.

Sang putri itu mengeluarkan kantong dari sakunya. Di dalam kantong itu ada seikat cincin yang jumlahnya 570 buah. Dia berkata: “Kau tahu cincin ini?”. Mereka berdua menjawab: “Tidak”. “Ini adalah cincin yang saya minta dari 570 orang yang telah berbuat seperti kalian berbuat kepadaku. Sementara itu, raksasa yang tidur ini adalah suami saya. Dia telah menculik saya sewaktu saya sedang merayakan perkawinan saya dengan seseorang”. Oleh karena itu, sekarang berikan cincinmu itu padaku. Raksasa ini pun mengetahui bahwa wanita itu, jika sudah menginginkan sesuatu, tak ada seorang pun yang dapat membendung keinginannya, sebagaimana bunyi syair berikut ini.

Jangan percaya pada wanita
Jangan percaya pada janjinya
Senang mereka, atau benci
Tergantung pada nafsu birahi

Disembunyikan cinta yang
palsu
Dengan khianat pakaiannya
penuh
Maka ambillah contoh cerita
Yusuf
Waspada jika mereka tipu
Kau tahu bagaimana setan
Mengusir Adam karena
polahnya.

Dia mengeluarkan sebuah kantong dari sakunya. Dia mengeluarkan sebuah ikatan kecil yang di dalamnya berisi 570 cincin, lalu dia berkata kepada dua raja yang bersaudara itu: “Apakah kalian tahu, apa ini?”

Mereka menjawab: “Kami tidak tahu”. Dia berkata kepada kedua raja bersaudara itu: pemilik cincin-cincin ini adalah mereka semua yang dulu telah melakukan (berhubungan) sebagaimana yang aku inginkan dari mereka pada saat jin ifrit ini terlelap. Berikanlah cincin kalian berdua. Akhirnya, keduanya memberikan cincinnya. (Anonim, tt: 17-18)

Seketika itu Syahriar melamun dan pikirannya teringat pada perkataan seorang penyair sebagaimana syair tersebut, lalu dia berkata, “Jika raksasa yang besar ini “dibegitukan” oleh wanita dengan cara yang jauh lebih keji dari apa yang telah menimpa kita, maka inilah sesuatu yang dapat menghibur kita”.

Setelah kejadian tersebut, mereka berdua kembali ke istana Syahriar dengan segala kebencian pada wanita dan dendam yang sangat mendalam. Setelah Syahriar sampai di istananya, ia bunuh istrinya dan semua pelayannya. Syahriar pun kemudian menyuruh menterinya agar segera mencarikan seorang gadis untuk diperistri. Akan tetapi, yang terjadi adalah begitu gadis itu direnggut keperawanannya oleh raja Syahriar, maka malam itu juga gadis itu dibunuhnya. Keesokan harinya, Syahriar minta lagi kepada menterinya

agar dicarikan seorang gadis. Setelah gadis itu digaulinya, maka seketika itu gadis itu dibunuhnya lagi. Begitulah dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, sampai semua gadis di negerinya habis sama sekali. Raja Syahriar pun tidak berhenti untuk menyuruh menterinya agar mencarikan seorang gadis lagi.

Mereka berdua akhirnya kembali ke istana masing-masing. Syahriar menemui istrinya, lalu membunuh istrinya, para gadis (dayang-dayang), dan para budak laki-laki. Karena kemarahan dan balas dendam Syahriar terhadap para wanita, maka setiap malam dia menikahi seorang gadis (setelah direnggut kegadisannya) lalu dia membunuhnya, dan masyarakat pun menjadi resah. (Anonim, tt: 18)

Ketika di seluruh pelosok negeri sudah tidak dapat ditemukan lagi seorang gadis pun, menteri itupun pulang ke rumahnya dengan geram bercampur rasa takut. Sementara itu, menteri itupun mempunyai dua anak putri yang masih gadis dan amat cantik, putrinya yang besar bernama Syahrazad dan putrinya yang kecil bernama Dinazade. Syahrazad adalah anak yang cerdas. Dia telah banyak membaca buku pengetahuan, sastra, dan sejarah. Dia melihat ayahnya begitu sedih dan muram, lalu dia membaca syair berikut ini:

Katakan pada yang bersedih
Kesedihan tidaklah abadi
Seperti riang yang bisa hilang
Begitupun muram terbang
melayang

Tidak ada seorang gadis pun yang dapat dinikahi oleh raja Syahriar. Kemudian raja memerintahkan menterinya untuk mencarikan seorang gadis sebagaimana biasanya. Sang menteri keluar, tetapi tidak ada seorang gadis pun yang dia dapati. Akhirnya, dia pulang ke

rumahnya dengan bersedih, dia menghawatirkan dirinya terhadap raja. Sang menteri memiliki 2(dua) putri yang cantik-cantik dan cerdas. Yang sulung bernama Syahrazad (Scherezade) dan yang bungsu bernama Dinazad. (Anonim, tt: 18)

Ketika menteri itu mendengar anaknya membaca syair di atas, dia ceritakan semua apa yang terjadi dan yang telah dikerjakan oleh ayahnya. Setelah Syahrazad mendengar kejadian dan cerita dari ayahnya, dia berkata pada ayahnya: “Ayah . . . kalau begitu, serahkan diri saya kepada raja untuk diperistri. Biarlah saya binasa sebagai korban bagi wanita, atau saya selamatkan mereka semua”. Dengan segala kekhawatiran dan ketakutan, menteri itu menyerahkan putrinya yang amat cantik kepada raja. Seperti biasanya, raja itupun merenggut keperawanannya. Akan tetapi, ketika raja akan membunuhnya, dia berkata kepadanya: “Wahai baginda, Raja yang bijaksana, saya masih mempunyai seorang adik yang amat cantik di rumah. Saya ingin mengucapkan selamat tinggal lebih dahulu kepadanya sebelum saya meninggal”. Raja pun meluluskan permintaan ini.

Begitu adiknya datang, Syahrazad langsung memeluknya dan Dinazade duduk di bawah tempat tidur raja. Lalu dia bertanya pada kakaknya: “Kakakku, ceritakan dulu pada saya cerita yang dahulu belum selesai”. Kakaknya menjawab: “Adikku, saya mau ceritakan cerita yang dahulu belum selesai apabila Baginda raja mengizinkannya”. Raja Syahriyar pun mendengar dan memberikan ijin kepada Syahrazad untuk menceritakan kepada adiknya cerita yang dahulu belum selesai.

Sang raja mengutus utusan untuk menemui adiknya. Dinazade datang menemui saudaranya, dia memeluknya lalu duduk di bawah ranjang, sang raja pun turut masuk bersamanya. Mereka duduk bersama dan

berbincang-bincang, adiknya berkata kepada kakaknya: “Demi Allah wahai saudariku, berceritalah agar kita dapat melewati malam ini. Syahrazad menjawab: Dengan senang hati dan penuh hormat jika Raja yang mulia ini mengizinkan”.

Ketika sang raja mendengar penuturannya, dengan senang hati dia akan mendengarkan cerita dan memberinya izin. (Anonim, tt: 20)

Apa yang disampaikan di atas adalah prolog dari cerita 1001 malam, *Alfu Lailah wa Lailah*. Cerita itu begitu terkenal dan dianggap sebagai salah satu karya sastra dunia garda depan (Avand Garde). Karya ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan mengalami cetak ulang berpuluh-puluh kali. Karya ini terdiri atas dua jilid, ditulis dengan huruf Arab yang sangat kecil, dan terdiri atas 1545 halaman.

4.2 Tengah (Batang Tubuh, Isi)

Cerita yang terdapat di dalam *Alfu Lailah wa Lailah* merupakan cerita berbingkai yang sambung menyambung. Artinya, cerita-cerita yang terdapat di dalamnya merupakan sebuah bingkai cerita yang lebih kecil dalam bingkai cerita yang lebih besar. Cerita-cerita yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

Cerita Pedagang dan Jin
Malam Pertama

Syahrazad berkata: “Telah sampai kepadaku, wahai raja yang berbahagia. Ada seorang pedagang memiliki harta yang banyak. Dia juga mempunyai banyak hubungan dengan orang-orang di negeri ini. Suatu hari, dia pergi berniaga ke beberapa negeri. Dia sangat merasakan cuaca yang panas, lalu dia duduk di bawah sebatang pohon dan memasukkan tangannya ke dalam kantong plastik, dan makan makanan ringan dan kurma.

Setelah dia selesai makan kurma lalu melemparkan biji-biji itu. Tiba-tiba ifrit muncul, tinggi badannya, di tangannya terdapat sebilah pedang yang terhunus, mendekati pada pedagang itu, dan berkata: "Berdirilah hingga aku dapat membunuhmu sebagaimana engkau telah membunuh anakku". Pedagang itu menjawab: "Bagaimana aku bisa membunuh anakmu?", Ifrit berkata kepadanya: "Ketika engkau makan kurma, lalu kau buang bijinya maka biji-biji itu mengenai dada anakku saat dia berjalan dan mati saat itu juga". (Anonim, tt: 22-23)
(awal cerita)

Pagi telah muncul di hadapan Syahrazad, dia pun terdiam menghentikan cerita itu. Mereka telah melewati malam itu hingga datang waktu pagi, dan keduanya saling berpelukan. Raja Syahriyar pun keluar, dan pergi menuju kantor pemerintah, sang menteri juga telah datang dengan membawa kain kafan yang diapit di bawah ketiak. Kemudian raja memberikan hukuman, menjadi wali, dan memecat jabatan bagi masyarakat hingga sore. Raja tidak memberikan perintah apa pun kepada sang menteri, dan menteri itu pun sangat terkejut, lalu raja meninggalkan kantor pemerintahan, dan kembali ke istananya. (Anonim, tt: 24)
(akhir cerita)

Malam Kedua

Dinazad berkata kepada saudaranya, Syahrazad: "Saudaraku, lanjutkanlah kepada kami ceritamu tentang pedagang dan jin".

Syahrazad menjawab: "Dengan senang hati dan penuh hormat apabila baginda raja mengizinkan". Raja berkata: "Berceritalah". (Anonim, tt: 24)
(awal cerita)

Pagi telah muncul di hadapan Syahrazad, maka dia terdiam menghentikan cerita itu. Dinazad berkata kepada saudaranya: "Alangkah aneh dan menariknya kisahmu itu". Syahrazad menjawab: "Ini belum seberapa jika dibandingkan dengan apa yang akan kucerita besok malam, apabila raja membiarkanmu tetap hidup". Raja menjawab: "Demi Allah aku tidak akan membunuhnya hingga aku dapat mendengarkan sisa ceritanya, karena cerita itu cerita yang aneh".

Mereka telah melewati malam itu, keduanya saling berpelukan sampai pagi. Lalu Raja keluar menuju tempat pemerintahannya, begitu juga dengan menteri dan para pasukan. Kantor telah dibuka maka Raja yang memutuskan segala perkara, menjadi wali, memecat seseorang dari jabatan, melarang, dan memerintah, sampai tiba waktu sore. Kemudian dia meninggalkan kantor itu dan masuk kedalam istananya. (Anonim, tt: 28)
(akhir cerita)

Malam Ke-1001

Pada malam ke seribu satu, raja pergi ke istananya, menemui istrinya, yaitu putri menteri. Dinazad berkata kepada saudaranya, Syahrazad: "Lanjutkanlah kepada kami ceritamu tentang Ma'ruf itu,

Syahrzad menjawab: “Dengan senang hati dan penuh rasa hormat jika raja mengizinkanmu untuk bercerita. Raja berkata kepada Syahrzad: “Aku telah mengizinkanmu untuk bercerita karena aku ingin sekali mendengarkan kelanjutan ceritanya”.

Syahrzad menjawab: “Telah sampai kepadaku wahai raja yang berbahagia: Raja Ma’ruf tidak bersimpati kepada istri (lamanya), tetapi dia hanya memberinya makan sebagai kewajiban kepada Allah SWT. Ketika istri (lamanya) mengetahui bahwa raja Ma’ruf enggan menerima kedatangannya, maka raja Ma’ruf menyibukkan diri dengan hal-hal selain yang berhubungan dengan istri (lamanya). Dia menyibukkan diri dengan hartanya dan dengan hal-hal lain yang dapat melupakannya. Iblis pun mulai membisikkan kepada istri (lamanya) untuk mencuri cincin ajaibnya, membunuhnya, lalu menguasai kedudukannya. Akhirnya, pada suatu malam dia keluar dari istananya menuju istana tempat raja Ma’ruf tinggal. (Anonim, tt: 1541)

Masalah rasial dan psikoseksual merupakan fokus tematis dari cerita. Raja Muda yang telah mengetahui ketidaksetiaan permaisurinya dan sangat terganggu atas kecenderungan permaisurinya terhadap kekasihnya yang berkulit hitam. Dalam cerita tersebut, hitam dan putih selalu ditunjukkan berdampingan. Raja yang digambarkan pucat wajahnya sebagai petanda ia menghadapi masalah rumit dan sangat berat. Istananya berwarna hitam, mungkin merupakan tanda-tanda bencana. Simbol

dari tubuh bagian bawah Raja yang berubah menjadi marmer merupakan tanda impotensinya karena ego laki-lakinya dihancurkan oleh permaisurinya yang cenderung menjadi kekasih orang kulit hitam. Simpati Raja Syahrar dan balas dendam yang dilakukannya dipandang dapat meringankan beban penderitaan batin yang dialaminya. Ini merupakan cerita dalam bingkai yang besar.

Sementara itu, cerita-cerita dalam bingkai yang lebih kecil dapat diamati dalam cerita Sinbad berikut ini:

Sinbad adalah seorang yang kaya raya. Ia menceritakan tujuh ceritanya pada seorang miskin yang namanya sama. Tujuannya adalah memberikan justifikasi pada kekayaan Sinbad terhadap Sinbad yang miskin. Masing-masing dari tujuh cerita tersebut mengikuti suatu pola naratif yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Pola naratif yang dimaksud adalah (1) Sinbad pergi untuk mendapatkan kekayaan, (2) Sinbad kehilangan segalanya dalam bencana, (3) Sinbad berpetualangan melalui pengalaman yang menakutkan (biasanya di bawah tanah), (4) Sinbad melarikan diri dengan kecerdasannya, dan (5) Sinbad melarikan diri dengan membawa kekayaan yang jauh lebih banyak.

Pengalaman yang paling menakutkan bagi Sinbad barangkali adalah dekat dengan kematian dan turun ke dalam dunia mitos orang-orang yang telah mati. Sinbad selalu kembali dari tiap-tiap perjalanan dengan membawa harta karun sesuai dengan resiko yang dihadapinya.

4.3 Penutup (Epilog)

Dalam *Alfu Lailah wa Lailah*, pembaca dapat mengamati struktur naratifnya lewat cerita demi cerita, dari malam ke malam mulai malam pertama (hlm. 22 jilid 1) sampai malam yang ke-1001 (hlm.1541 jilid 2). Syahrzad menyampaikan “pesan-pesan” tertentu sampai larut malam mulai malam pertama sampai malam yang ke-1001. Sementara itu, selama 1001 malam, ia telah

melahirkan tiga anak laki-laki. Yang sulung sudah dapat berjalan, yang kedua sedang merangkak, dan yang bungsu (yang terkecil) baru menyusui. Syahrazad berkata kepada raja Syahriar: “Baginda, mereka adalah anak-anak kita. Kalau aku Baginda bunuh juga seperti wanita-wanita di seluruh negeri ini, mereka bakal tidak mempunyai ibu lagi”. Baginda raja Syahriar pun menjawab “Syahrazade, aku telah memaafkan kau sebelum anak-anak ini semua lahir. Mudah-mudahan Allah melindungi dan memberkahi kita semua”. (Anonim, tt: 1542)

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa Hiburan Malam Arab (*Arabian Nights*) adalah judul yang biasanya digunakan dalam bahasa Inggris untuk menunjuk sekelompok cerita yang lebih sering disebut Seribu Satu Malam. Cerita-cerita ini yang diadaptasi dan diformalkan oleh pencerita bazar mempunyai asalnya dari banyak pulau di seluruh Timur dan diwariskan dari mulut ke mulut selama beratus-ratus tahun. Beberapa cerita menyajikan hubungan intertekstual. Dalam cerita “Tiga Saudara Perempuan”, seorang bayi ditaruh pada keranjang dan dihanyutkan, yang mengingatkan (ada hubungan intertekstual) bagian dari cerita Nabi Musa. Dalam berbagai petualangan Sinbad, ada persamaan-persamaan (hubungan intertekstual) dengan perjalanan Ulysses yang dalam salah satu ceritanya berkaitan dengan cerita Saiklop. Beberapa tokoh diambil dari sejarah, tetapi apakah sumbernya adalah cerita rakyat, tradisi agama atau sejarah, dan cerita itu tetap mempesona. Banyak ilmuwan yang percaya bahwa koleksi itu mendapat bentuknya yang sekarang di Kairo pada abad 15 dan diperkenalkan ke Barat melalui terjemahan Antoine Galland yang diterbitkan di Paris tahun 1704. Cerita tersebut tidak selalu sama jumlahnya meskipun aslinya selalu seribu satu malam.

Judul karya yang lebih tua menunjuk pada situasi sewaktu Syahrazad (Scheherazade) menceritakan cerita pada

Raja Syahriar untuk menunda kematiannya. Cerita-cerita tersebut juga terdapat pada cerita berbingkai dalam tradisi Dekameron karya Boccaccio dan Cerita Kanterburi karya Chaucer. Seperti Cerita Kanterburi, Dongeng Malam Arab juga diperkaya dengan situasi dari kerangka karyanya. Ini artinya, di dalam kisah *Alfu Lailah wa Lailah* terdapat hubungan intertekstual yang sangat kompleks sesuai teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes bahwa suatu karya merupakan mozaik kutipan-kutipan dari berbagai teks yang telah dibaca oleh pembaca, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Jika pembaca mengingat sumpah Raja Syahriar untuk membunuh istrinya di pagi hari, ada hal (hubungan intertekstual) yang berkaitan dengan hal itu dalam cerita. Cerita tentang “Sejarah Nelayan dan Jin” melibatkan karakter lain yang berkuasa, yakni jin yang mempunyai sumpah untuk membunuh. Dalam dua kasus tersebut, sumpah akan membunuh seseorang yang telah melaksanakan tindakan amal atau cinta terhadap pembunuh yang bersumpah. Dalam kasus nelayan, membebaskan jin dan dalam kasus Syahrazad (Scheherazade) mengawini raja. Ketika nelayan memasukkan jin kembali ke dalam botol yang memprediksikan pembalasan Allah atas keinginannya membunuh, orang yang rendah hati tersebut sebenarnya merupakan topeng bagi Syahrazad (Scheherazade) untuk berbicara dengan Raja Syahriar.

Dalam “Sejarah Pangeran Ahmad”, pembaca bertemu dengan motif ujian yang harus dilalui untuk memenangkan seorang putri. Namun, dalam hal tersebut ada dua putri, satu bisa mati dan satunya adalah peri. Ahmad dan saudara-saudaranya bersaing untuk mendapatkan putri yang bisa mati dan tidak menyadari cinta putri peri terhadap Ahmad dan rencananya untuk menciptakan petualangan bagi Ahmad. Cerita tersebut menyimbolkan lebih tingginya kekayaan spiritual dibanding kekayaan material. Sultan

digambarkan bodoh dan karena itulah ia pantas dijatuhkan dari singasannya ketika dia meremehkan kelebihan apel buatan, ketika dia menggagalkan Ahmad dalam kompetisi panah, dan ketika meminta kekayaan pada Ahmad.

“Sejarah Ali Baba dan empat puluh penyamun” menggambarkan Ali Baba sebagai orang yang tidak tamak dan dilawankan dengan Kasim. Kasim menikah demi uang, sedangkan Ali Baba menikah dengan wanita miskin dan bekerja sebagai pemotong kayu. Ali Baba hanya mengambil harta seperlunya, sedangkan Kasim sangat berlebihan sehingga ia lupa kata magis pembuka pintu gua. Kematian Kasim di gua dengan harta yang banyak menunjukkan bahwa harta juga dapat mengantarkan pada kematian. Kematian para penyamun setelah ancaman kematian terhadap Ali Baba merupakan tanda bahwa harta karun tersebut untuk menopang Ali dan generasi-generasi sesudahnya (kenyataan bahwa kebahagiaan Ali Baba tidak bisa lepas dari peran budak wanitanya, Morgiana, juga tidak dilewatkan pada cerita untuk Raja Syahriar).

Cerita ini juga merupakan salah satu contoh dari kekayaan yang diperoleh dengan suatu perjalanan turun ke dunia bawah sebagaimana dalam “Sejarah Aladin, atau Lampu Ajaib”. Aladin adalah seorang naif yang lain yang tidak tahu nilai nampun emas dan perak dan berpikir bahwa makanan yang dibawanya adalah yang paling penting. Kenaifan semacam ini membuatnya berharga dan setara untuk mendapatkan putri sultan dan lampu ajaib.

Berbagai verita yang terdapat dalam *Alfu Lailah wa Lailah* ini sangat membantu untuk memahami dan menikmati Hiburan Malam Arab (*Arabian Nights*) guna melihat simbol-simbol yang paralel dari kekayaan, kekuasaan dan wanita cantik yang kesemuanya itu merupakan pemenuhan spiritual. Keberadaan ketiganya dalam buku ini jelas merupakan suatu tanda dari tujuan karya tersebut, yakni mengajarkan ajaran moral dan

menghibur. Hal tersebut merupakan gudang hikmah yang dibungkus dengan budaya yang paling bagus, istilah-istilah yang berhubungan dengan penglihatan, pembauan, dan sentuhan dari bentuk-bentuk yang menyenangkan yang digunakan oleh sensasi-sensasi yang bersifat imajiner.

5. Simpulan

Setelah *Alfu Lailah wa Lailah* diamati dari aspek struktur naratifnya, dapat dikemukakan bahwa cerita-cerita yang terdapat di dalamnya merupakan sebuah bingkai cerita yang lebih kecil dalam bingkai yang lebih besar dan membawa pembaca pada akhir seleksi cerita yang mengandung alusi (acuan) bagi kehidupan dan masalah-masalah yang dihadapi Raja Syahriar. Selain itu, dapat dikatakan bahwa cerita-cerita yang terkandung di dalam *Alfu Lailah wa Lailah* merupakan cerita-cerita yang mengandung alegori dari suatu hikmah tentang cara-cara hidup yang diperoleh oleh Syahrazad dan menarik perhatian Raja Syahriar sehingga merubah pandangan buruknya terhadap wanita. Struktur naratif yang terdapat di dalam *Alfu Lailah wa Lailah* berbingkai besar dan sambung menyambung yang di dalamnya terdapat bingkai-bingkai kecil dan terdiri atas prolog, isi (batang tubuh), dan epilog.

Hal lain yang perlu dikritisi di dalam cerita *Alfu Lailah wa Lailah* adalah: (1) kebanyakan penyelesaian masalah yang dihadapi dilakukan lewat ifrit dan jin, (2) terdapat hal yang berlaku di luar kebiasaan karena selama 1001 malam, Syahrazad telah melahirkan 3(tiga) anak laki-laki yang pertama (sulung) sudah bisa berjalan, yang kedua baru bisa merangkak, dan yang ketiga (bungsu) masih menyusui, (3) dua raja Syahriar dan Syahzaman yang pergi meninggalkan istana alasannya kurang logis karena hanya untuk mencari pengalaman yang dapat mengobati kesedihan hatinya sehingga istana kerajaannya tidak ada yang memimpin.

Daftar Pustaka

- Anonim. t.t. *Alfu Lailah wa Lailah*, Jilid I-II, al-Maktabusy-Sya'biyyah, Bairut.
- Badr, `Abdul-Basith `Abdurrazazaq, 1991. *An-Naqdu 'l-Adabiyy*. Wizāratu 't-Ta`līmi 'l-`Ālī, Al-Mamlakatu 'l-`Arabiyyatu 's-Su`ūdiyyah.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse*. Cornell University Press, Ithaca.
- Farhud, Syadzili wa Asdiqā`uhu, 1981, *Al-Balāgh wa 'n-Naqd*. Al-Mamlakatul-`Arabiyyatus-Su`ūdiyyah.
- Gharbal, Syafik. T.t. *al-Mausū'atu 'l-Muyassarah*, Darul Qalam, Beirut.
- Magill, Frank N. 1989. *Masterpieces of World Literature*. Harper & Row, Publishers, New York, Grand Rapids, Philadelphia, St. Louis, San Francisco, London, Singapore, Sydney, Tokyo.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. 1986. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. Methuen and Co Ltd, London.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. Rinehart and Winston, London.
- Zaidan, Jurji. 1978. *Tārikhu 'l-Adabi 'l-Lughati 'l-'Arabiyyah*, jilid I, Darul Maktabatil Hayati, Beirut.
- Hoesin, Omar Amin. 1981. *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet ke-3.